PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), JUMLAH UANG BEREDAR DAN VELOSITAS TERHADAP INFLASI DI RIAU TAHUN 2010-2020

Julio Mega Stevenson Damanik[1)], Antony Mayes[2)], Rahmad Richard[2)]
1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
Email : *juliodamanik@gmail.com*

The Effect Of Gross Regional Domestic (GDP), Amount Of Money Circulation and Velosity On Inflation In Riau 2010-2020

ABSTRACT

Inflation is one of the important economic indicators, the rate of change is always tried to be low and stable so that it does not cause macroeconomic diseases which will later have an impact on instability in the economy. High and unstable inflation is a reflection of the tendency of rising prices for goods and services in general and continuously over a certain period of time. The purpose of this study was to analyze the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), money supply and velocity on inflation in Riau in 2010-2020. This research was conducted in Riau Province, Indonesia by collecting data on the variables of Gross Regional Domestic Product (PRDB), the money supply and velocity and inflation in Riau. This research was conducted in 2021 with a time period of 2010-2020 with this type of research data being secondary data. The data analysis method of this research is descriptive quantitative data analysis using multiple linear regression analysis with data expressed in time series scale. From the results of this study, it can be concluded that the Gross Regional Domestic Product (GRDP) has a positive effect on inflation because from the partial test/t test, the tcount value is greater than ttable. Meanwhile, the amount of money in circulation has no effect on inflation because partially/t-test the value of tcount is smaller than ttable. Finally, velocity has a significant positive effect on inflation because from the partial test/t test, the value of tcount is greater than ttable. The adjusted R square value is 0.879, meaning that 98.7% of the inflation rate in Riau in 2010-2020 can be explained by the variation of the Gross Regional Domestic Product (GRDP)/X1 variable, the money supply/X2 and velocity/X3. While the remaining 1.01% is explained by other variables outside of the research.

Keywords : Gross Regional Domestic Product (GRDP), Money Supply, Velosity and Inflation.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun di luar negeri masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi (Panjaitan, 2016).

Lebih lanjut dapat dijelaskan ada hubungan yang cukup erat antara IHK dan inflasi, hal ini selaras dengan yang dikatakan Mankiw (2012:73), peningkatan dalam seluruh tingkat harga disebut inflasi".

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang

dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.

dapat dilihat produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah uang beredar, velositas dan inflasi di Riau Tahun 2010-2020. Dimana nilai-nilai variabel dalam penelitian ini berfluktuasi setiap tahunnya. Dimana untuk Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) dari tahun 2010-2020 menunjukkan peningkatan nilai dari tahun 2010 yakni Rp. 41.702.830.000 sampai tahun 2019 menjadi Rp. 119.111.820.000 namun di tahun 2020 nilai Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) menunjukkan penurunan menjadi Rp. 115.519.460.000.

Sementara jumlah uang beredar dari tahun 2010 sampai 2020 menunjukkan fluktuasi, dimana tahun 2010 adalah sebesar Rp 2.471.206 (dalam milyar rupiah), kemudian menunjukkan fluktuasi atau naik turun nilai hingga tahun 2020 menjadi Rp 6.780.845 (dalam milyar rupiah). Sementara inflasi dengan pengukuran Indeks Harga Konsumen menunjukan nilai tertinggi tahun 2020 yakni sebesar 131,58 dan terendah di tahun 2010 yakni 93,12. Berdasarkan uraian diatas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul : ”Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Uang Beredar dan Velositas Terhadap Inflasi di Riau Tahun 2010-2020.”

Perumusan Masalah

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap inflasi di Riau Tahun 2010-2020 ?
2. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Riau Tahun 2010-2020 ?
3. Apakah velositas berpengaruh terhadap inflasi di Riau Tahun 2010-2020 ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap inflasi di Riau Tahun 2010-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Riau Tahun 2010-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh velositas terhadap inflasi di Riau Tahun 2010-2020.

Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
   Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan ekonomi dan bisnis di Universitas Riau dan diharapkan penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.
2. Bagi Stakeholder
   Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan dan informasi bagi pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi permasalahan ekonomi di Riau pada khususnya.
3. Bagi pihak lainnya
   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan referensi di bidang ilmu ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Internasional *Fisher Effect*

Berlianta (2012:20) menyatakan bahwa teori Internasional Fisher Effect menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Menurut Madura (2013:311), Internasional Fisher Effect (IFE) menggunakan tingkat suku bunga sebagai inflasi, untuk menjelaskan kurs berubah sepanjang waktu, namun teori ini sangat terkait dengan teori PPP karena suku bunga sering kali sangat terkait dengan tingkat inflasi. Investor dari seluruh negara menginginkan pengembalian yang sama, perbedaan

tingkat suku bunga antara negara mungkin merupakan akibat dari perbedaan taksiran inflasi.

Teori Internasional Fisher Effect menjelaskan Mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunga asing lebih kecil dibandingkan suku bunga negara asal (Madura, 2013:315). Negara dengan tingka suku bunga yang relatif tinggi akan menyebabkan mata uangnya terdepresiasi. Internasional Fisher Effect menunjukkan hubungan antara perubahan presentase spot dan perbedaan suku bunga pada pasar modal antar negara (Sartono, 2012:148). Teori ini berhubungan erat dengan teori PPP karena tingkat suku bunga sering kali berkolaborasi dengan laju inflasi jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan suku bunga yang terjadi di beberapa negara disebabkan oleh tingkat inflasi. Berikut ini rumus yang digunakan dalam menghitung Internasional Fisher Effect.

Inflasi

Natsir (2014:253) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut: "Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus". Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id)

Berhubung inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, maka untuk mengukur perubahan laju inflasi (inflation rate) dari waktu ke waktu pada umumnya digunakan suatu angka indeks yang disebut Indeks Harga Konsumen (IHK). Angka indeks tersebut disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan digunakan untuk menghitung besarnya angka laju inflasi.

Berdasarkan harga-harga tersebut dapat disusun menjadi sebuah rumus untuk menghitung inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen yang biasanya dapat dihitung setiap 3 bulan dan 1 tahun (Putong, 2013:418). Adapun rumus menghitung inflasi menurut Putong (2013:418), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Inf} = \frac{\text{IHK}n - \text{IHKo} \times 100\%}{\text{IHKo}}$$

Keterangan :

Inf = Tingkat inflasi

IHKn = Indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100).

IHKo = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya.

Dengan IHK adalah Indeks Harga Konsumen tahun dasar yang nilainya sebesar 100, sedangkan IHKo adalah Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator diatas dengan alasan bahwa indikator indeks harga konsumen digunakan secara umum termasuk oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Sehingga angka-angka yang muncul sesuai dengan apa yang telah diolah oleh Bank Indonesia dan mencerminkan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok secara umum berskala nasional.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pembangunan regional adalah Produk Domestik Regional Bruto, dalam hal ini bertambahnya produksi barang dan jasa dalam PDRB. Nilai yang tercantum dalam PDRB tersebut mencerminkan taraf hidup dan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat.

Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksikan di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2013:51).

Menurut BPS (2016), salah satu indikator ekonomi makro yang dapat

menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahunnya ialah data PDRB. Dari data PDRB ini berguna untuk :

a. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar akan menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, ini berlaku sebaliknya.
b. PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
c. Dalam distribusi PDRB atas dasar harga berlaku berdasarkan lapangan usaha menunjukkan struktur ekonomi atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu daerah. Lapangan usaha sendiri memiliki peran besar dalam menunjukkan basis ekonomi suatu daerah.
d. Dalam PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
e. Dalam PDRB per kapita atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengetahui pertumbuhan yang nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

Jumlah Uang Beredar

Ada sebagian ahli yang mengkalifikasikan jumlah uang beredar menjadi dua, yaitu jumlah uang beredar dalam arti sempit atau disebut „Narrow Money‟ (M1), yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (demand deposit) dan uang beredar dalam arti luas atau “Broad money‟ (M2), yang terdiri dari M1 ditambah dengan deposito berjangka (time deposit).

Dari pengertian tentang jumlah uang beredar yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil suatu pandangan bahwa jumlah uang beredar mengandung pengertian antara lain:

a. Jumlah uang beredar yaitu M1 (uang dalam arti sempit), dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi.
b. Penciptaan uang beredar ini merupakan suatu mekanisme pasar, yakni proses hasil interaksi antara permintaan dan penawaran uang.
c. Ada dua kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter

Jumlah uang beredar meliputi uang kertal yang beredar, uang giral, dan uang kuasi. Uang kartal adalah uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral yang terdiri atas uang kertas dan uang logam. Uang kartal ada yang masuk ke kas negara. Misalnya pembayaran pajak oleh wajib pajak. Di samping itu, ada uang kartal yang masuk ke dalam kas bank umum, misalnya pembayaran oleh masyarakat yang menabung di bank umum. Uang giral adalah uang yang diterbitkan oleh bank umum yang berupa saldo rekening koran yang ada di bank umum. Uang kuasi adalah uang yang diterbitkan oleh bank umum yang terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening valuta asing milik swasta domestik.

Jumlah Uang Beredar

Menurut Bank Indonesia (2019). Menjelaskan bahwa Jumlah Uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestic (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang di pegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestic, dan surat selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Tambunan (2011:257) menyatakan bahwa terlalu banyak uang yang beredar dalam masyarakat akan berdampak menimbulkan banyak permintaan, dan sebaliknya terlalu sedikit uang yang dipegang oleh masyarakat mengakibatkan rendahnya permintaan dalam masyarakat yang mengakibatkan rendahnya kegiatan produksi yang dapat mengakibatkan resesi ekonomi.

Velositas

Velositas uang (velocity of money) yakni berapa kali suatu mata uang pindah tangan (misalnya untuk transaksi) dari satu orang ke orang lain dalam suatu periode tertentu (Nopirin, 2013). Velositas uang merupakan variabel yang dipengaruhi (ditentukan) faktor-faktor lembaga yang ada dalam masyarakat, dan dianggap tetap dalam jangka pendek (Nasution, 2015). Apabila masyarakat setiap waktu menyimpan uang dalam jumlah relatif kecil terhadap tingkat GNP, maka velositas akan tinggi. Velositas mungkin akan berubah terus dari tahun ke tahun sejalan dengan perubahan suku bunga (Samuelson dan Nordhaus, 2011).

Teori preferensi likuiditas menjelaskan bahwa velositas uang berfluktuasi seiring dengan pergerakan suku bunga. Ketika suku bunga meningkat, maka akan meningkatkan velositas uang. Velositas uang menggambarkan transaksi barang dan jasa yang terjadi antar individu. Ketika kondisi velositas uang stabil menunjukkan bahwa kondisi perekonomian juga stabil. Seperti, saat terjadinya kenaikan PDB yang disebabkan oleh daya beli masyarakat yang meningkat, menunjukkan bahwa permintaan terhadap barang juga meningkat. Hal tersebut menyebabkan kenaikan harga barang yang berimbas terhadap kenaikan inflasi sehingga velositas uang semakin cepat. Saat suku bunga pasar uang meningkat, jumlah uang tunai yang dipegang oleh masyarakat akan menurun.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Produk Regional Domestik Bruto (PRDB) terhadap Inflasi

Hubungan pendapatan provinsi/kota/kabupten yang diproksi dengan Produk Regional Domestik Bruto (PRDB) terhadap inflasi, yaitu apabila pendapatan yang diperoleh suatu provinsi/kota/kabupten tinggi menandakan bahwa output yang dihasilkan oleh perekonomian suatu provinsi/kota/kabupten meningkat. Secara umum semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka akan meningkatkan inflasi. Sehingga hubungan antara PRDB dan inflasi adalah positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Feby Shinta Dewi, I Gusti Bagus Indrajaya dan I Ketut Djayastra (2017) dengan judul penelitian *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Provinsi Aceh* dan Edalmen (2019) yang berjudul *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Kota Denpasar Periode Tahun 1994-2013*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi. Dari uraian diatas maka diajukan hipotesa sebagai berikut :

H1 : Produk Regional Domestik Bruto (PRDB) berpengaruh terhadap Inflasi

Pengaruh Jumlah uang beredar terhadap Inflasi

Menurut Hudaya (2011) jumlah uang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas termasuk uang kuasi atau near money yang meliputi deposito berjangka (time-deposit), tabungan (saving-deposit) serta rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Hal ini dikarenakan uang kuasi dapat diubah menjadi uang tunai yang fungsinya sama seperti uang kartal. Lalu menurut Kristiyanti (2018)

Hubungan antara jumlah uang beredar dan kurs yaitu apabila rupiah terapresiasi maka akan meningkatkan konsumsi khususnya barang-barang impor yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan menurut Hasoloan. J (2014) Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat. Dasar terciptanya jumlah uang beredar adalah karena adanya uang inti dan uang primer.

Dengan demikian, besarnya jumlah uang beredar ini sangat dipengaruhi besarnya uang inti yang tersedia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yusri (2016) dengan judul penelitian *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Provinsi Aceh* dan Edalmen (2019) yang berjudul *Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Perdagangan Luar Negeri Dan Inflasi Di Indonesia*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi. Hasil yang sama dinyatakan oleh Luthfiah Azizah, Bambang Ismanto dan Destri Sambara Sitorus (2020). Dari uraian diatas maka diajukan hipotesa sebagai berikut :

H2 : Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Inflasi

Pengaruh Velositas terhadap Inflasi

Perkembangan yang cepat di sektor keuangan telah mengurangi kemampuan bank sentral dalam mengendalikan besaran atau kuantitas uang beredar. Makin meluasnya transionalisasi keuangan, inovasi produk dan proses keuangan, serta gejala sekuratisasi aset, maka penciptaan uang beredar semakin banyak terjadi diluar ototitas moneter. Perkembangan ini menyebabkan kestabilan dari persamaan permintaan uang, multipliers, dan velocity of money menjadi terganggu, padahal kesemuanya ini merupakan prasyarat bagi efektivitas pengendalian jumlah uang beredar. Salah satu faktor yang menyebabkan berubahnya trend dan kestabilan dari money multipliers dan velocity of money adalah pertumbuhan perbankan yang terlalu cepat, dan ini menimbulkan permasalahan sendiri, karena pada dasarnya pengendalian kuantitas uang beredar sangat tergantung pada money multipliers dan velocity of money. Kecepatan peredaran uang atau velositas merupakan wujud perilaku masyarakat di dalam memanfaatkan pendapatan atau uang yang dimilikinya.

Perilaku ini selain dipengaruhi oleh tingkat monetasi masyarakat dan kemajuan di bidang komunikasi, juga dipengaruhi oleh efek psikologis dari kondisi ekonomi periode sebelumnya, dimana masyarakat berlomba-lomba untuk membelanjakan kekayaannya yang dapat mengakibatkan timbulnya ketidakpercayaan masyarakat untuk memegang rupiah, sehingga permintaan meningkat, yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya peningkatan inflasi. Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat penting dan sering dijumpai hampir pada semua negara di dunia ini. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecendrungan dari harga-harga untuk menaik secara umumdan terus-menerus. Dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan di mana senantiasa terjadi peningkatan harga-harga barang-barang dan jasa-jasa pada umumnya, kenaikan tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. (Roswita AB dalam Dian Lubianti, 2015). Dari uraian diatas maka diajukan hipotesa sebagai berikut :

H3 : Velositas berpengaruh terhadap Inflasi

Model Penelitian

.

Gambar 1
Model Penelitian

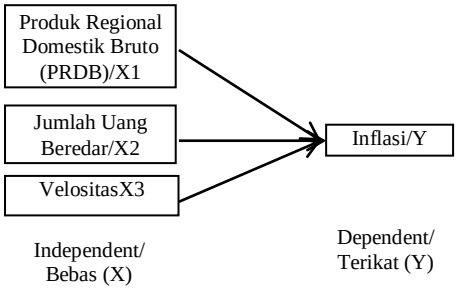

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Provinsi Riau, Indonesia dengan pengambilan data variabel Produk Regional Domestik Bruto (PRDB), jumlah uang beredar dan velositas serta inflasi di Riau. Penelitian ini dilakukan tahun 2021 dengan periode waktu Tahun 2010-2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder yaitu data yang dapat dihitung atau data yang berupa angka-angka, dalam hal ini mengambil data dari tahun 2010 – 2020 yang berasal dari lembaga-lembaga terkait dengan penelitian ini. Data yang dipilih adalah data Produk Regional Domestik Bruto (PRDB), jumlah uang beredar dan velositas serta inflasi di Riau. Adapun sumber dari data tersebut adalah:

1 Data Produk Regional Domestik Bruto (PRDB) dan inflasi di Riau bersumber dari BPS.
2 Data jumlah uang beredar dan velositas dari Bank Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara *non participant observation*, yaitu mencatat atau mengcopy data yang tercantum dalam Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia dan Data Statisik oleh BPS.
2. Studi pustaka adalah suatu metode dengan mengumpulkan data atau dalam menganalisa data yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, serta memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih dan menghindari terjadinya publikasi. Dalam penelitian ini dilakukan studi pustaka terhadap Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia dan Data Statisik oleh BPS.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel terikat (*Dependent variable*)

Penelitian ini menggunakan data inflasi di Riau. Inflasi bersumber dari diperoleh dari Badan Pusat Statitisk Propinsi Riau pada website : http : riau.go.id.

Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Produk Domestik Bruto (PRDB)
   Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. Data PRDB bersumber dari Badan Pusat Statistik.
2. Jumlah uang beredar
   Peningkatan jumlah uang beredar tersebut akan memicu terjadinya inflasi yang tentunya akan memberikan dampak negatif bagi perekonomian jika tidak diantisipasi. Data ini diperoleh dari dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia pada website : http : bi.go.id. Satuan pengukuran rupiah dalam Milyar.
3. Velositas.
   Velositas uang (velocity of money) yakni berapa kali suatu mata uang pindah tangan dari satu orang ke orang lain dalam suatu periode tertentu. Data ini diperoleh dari dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia pada website : http : bi.go.id. Satuan pengukuran rupiah, dan velositas diukur dari MV = PT.

$$V = \frac{PT}{M}$$

Dimana :
PT adalah PDRB
M adalah jumlah uang beredar

Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda yang datanya dinyatakan dalam skala time series. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah uang beredar dan velositas terhadap inflasi di Riau Tahun 2010-2020 dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan bantuan alat analisis untuk mengolah data adalah dengan bantuan *SPSS 24*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Variabel Penelitian

Variabel terikat (*Dependent variable*)

Penelitian ini menggunakan data inflasi di Riau. Inflasi diukur dari Indeks Harga Konsumen yang bersumber dari diperoleh dari Badan Pusat Statitisk Propinsi Riau pada website : http : riau.go.id. Dari data dalam tahun 2010-2020, inflasi secara angka menunjukkan berfluktuasi dari tahun 2010 sebesar 93,12 dan hingga tahun 2020 menjadi 132,58. Inflasi tertinggi terjadi di tahun 2019 yakni 132,64 dan terendah di tahun 2010 yakni 93,12, namun jika dilihat secara persentase dengan membandingkan nilai tahun sebelumnya terjadi kenaikan atau penurunan nilai, untuk tahun 2011 inflasi menunjukkan peningkatan nilai sebesar 7,04 % dari tahun sebelumnya dan peningkatan ini merupakan nilai tertinggi sepanjang tahun 2010-2020. Sementara penurunan terendah paling besar terjadi di tahun 2012 yakni penurunan nilai dari tahun sebelumnya sebesar 1,58 %. Dari data pada tabel 5.2 diatas dapat pergerakan nilai inflasi dalam bentuk grafik dibawah ini :

Gambar 2
Inflasi di Riau Tahun 2010-2020

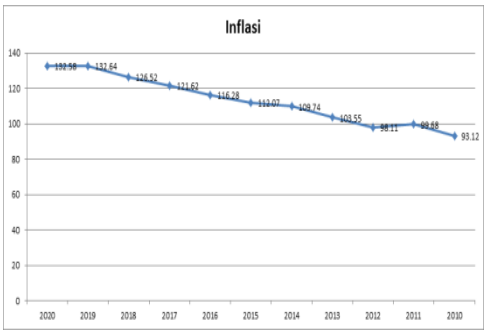

Sumber : *Data Olahan tahun 2021*

Grafik inflasi dalam periode 2010-2020 terlihat peningkatan dari tahun 2010 sampai 2020, grafik pergerakan cenderung meningkat tiap tahunnya.

Variabel bebas (*Independent Variable*)

Produk Domestik Bruto (PRDB)

Data PRDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PRDB harga konstan bersumber dari Badan Pusat Statistik. Dari data dapat dilihat dalam tahun 2010-2020, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara angka menunjukkan peningkatan tiap tahunnya yakni dari tahun 2010 sebesar Rp. 41.702.830.000 dan hingga tahun 2020 menjadi Rp. 115.519.460.000. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi terjadi di tahun 2019 namun jika dilihat secara persentase dengan membandingkan nilai tahun sebelumnya terjadi kenaikan atau penurunan nilai, untuk tahun 2014 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan peningkatan nilai sebesar 6,96 % dari tahun sebelumnya dan peningkatan ini merupakan nilai tertinggi sepanjang tahun 2010-2021. Sementara penurunan terendah paling besar terjadi di tahun 2020 yakni penurunan nilai dari tahun sebelumnya sebesar 0,20 %. Dari data pada tabel 5.2 diatas dapat pergerakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam bentuk grafik dibawah ini:

Gambar 3
Produk Domestik Regional Bruto di Riau Thn 2010-2020

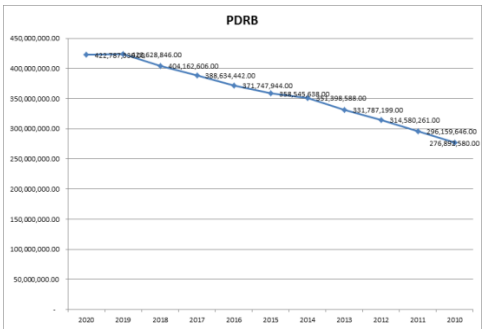

Sumber : *Data Olahan tahun 2021*

Grafik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam periode 2010-2020 terlihat perubahan nilai, dari tahun 2010 ke tahun 2019 grafik pergerakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan peningkatan namun di tahun 2020 menunjukkan penurunan pergerakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (money supply) adalah jumlah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara. Uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank sentral, Bank Umum,dan Bank pengkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta Domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk).

Dari tabel diatas dapat dilihat dalam tahun 2010-2020, jumlah uang beredar secara nilai menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Untuk tahun 2010, jumlah uang beredar adalah sebesar 2.471.206 (dalam milyar rupiah) dan tahun 2020 sebesar 6.780.845 (dalam milyar rupiah). Dari pergerakan grafik dapat dilihat dari tahun 2010 snapi 2014 menunjukkan peningkatan dan dari tahun 2017 sampai 2020 peningkatan secara persentase menunjukkan berfluktuasi. Dari data pada tabel 5.3 diatas dapat pergerakan nilai tukar rupiah dalam bentuk grafik dibawah ini :

Gambar 4
Jumlah Uang Beredar Tahun 2010-2020

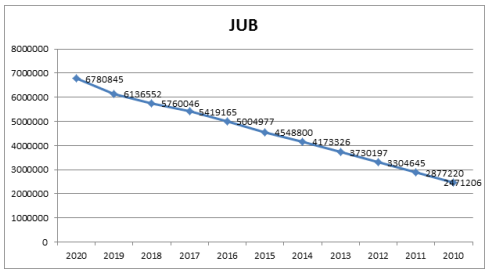

Sumber : *Data Olahan tahun 2021*

Grafik nilai tukar rupiah dalam periode 2010-2020 terlihat perubahan nilai namun cenderung meningkat.

Velositas

Velositas uang (velocity of money) yakni berapa kali suatu mata uang pindah tangan (misalnya untuk transaksi) dari satu orang ke orang lain dalam suatu periode tertentu. Velositas uang merupakan variabel yang dipengaruhi (ditentukan) faktor-faktor lembaga yang ada dalam masyarakat, dan dianggap tetap dalam jangka pendek

Dari data dapat dilihat dalam tahun 2010-2020, Velositas secara angka menunjukkan berfluktuasi dari tahun 2010 sebesar 112,05 dan hingga tahun 2020 menjadi 62,35. Velositas tertinggi terjadi di tahun 2010 yakni 112,05 dan terendah di tahun 2020 yakni 62,35 atau menurun dari tahun sebelumnya yakni 9,68 %. Dari data pada tabel 5.2 diatas dapat pergerakan velositas dalam bentuk grafik dibawah ini :

Gambar 5
Velositas (Perputaran Uang) Tahun 2010-2020

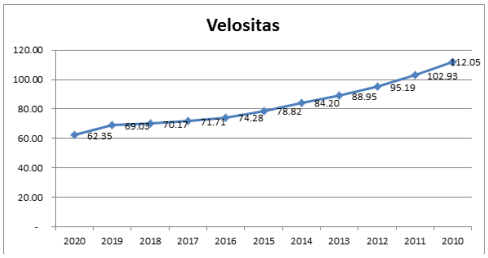

Sumber : *Data Olahan tahun 2021*

Grafik velositas dalam periode 2010-2020 terlihat perubahan peningkatan dari tahun 2010 sampai 2020, grafik pergerakan cenderung meningkat tiap tahunnya.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Berikut ini dapat dilihat analisis deskriptif dari data-data penelitian ini :

Dari data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan jumlah 11 sampel penelitian, nilai maksimum adalah 424.000.000 dan nilai minimum adalah 277.000.000. Sementara nilai tengah (*mean*) adalah sebesar 358.210.000 dengan sebaran data atau standar deviasi sebesar 49780937,40515.
2. Jumlah uang beredar dengan jumlah 11 sampel penelitian, nilai maksimum adalah 6.780.845 (dalam milyar rupiah) dan nilai minimum adalah 2.471.206 (dalam milyar rupiah). Sementara nilai tengah (*mean*) adalah sebesar 4.564.270.8182 dengan sebaran data atau standar deviasi sebesar 1.392.935.31199.
3. Velositas dengan jumlah 11 sampel penelitian, nilai maksimum adalah 112,05 dan nilai minimum adalah 62,35. Sementara nilai tengah (*mean*) adalah sebesar 82,6982 dengan sebaran data atau standar deviasi sebesar 15,59715.
4. Inflasi dengan jumlah 11 sampel penelitian, nilai maksimum adalah 132,64 dan nilai minimum adalah 93,12. Sementara nilai tengah (*mean*) adalah sebesar 113,2645 dengan sebaran data atau standar deviasi sebesar 13,89724.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi linier berganda, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik yang digunakan terdiri atas :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016:51). Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S), bila nilai signifikan > 0,05 dengan $\alpha = 5\%$ berarti distribusi data normal dan Ho diterima, sebaliknya bila nilai signifikan <0,05 berarti distribusi data tidak normal dan Ha diterima.

Berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* diatas diketahui nilai P *value (Asymp.Sig)* sebesar 0,441 sehingga masing-masing nilai P *value (Asymp.Sig)* > 0,05. Artinya adalah model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Penelitian ini menggunakan nilai dari *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen mana saja yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* lebih dari atau sama dengan 10% (≥ 0,10) dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari atau sama dengan 10 (≤ 10), maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali,2016).

Dari data dapat dilihat bahwa nilai VIF < 10 untuk semua variabel bebas, begitu juga dengan nilai *tolerance* > 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada terdapat

multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2013:59). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Gambar 2
Grafik *Scatterplot*

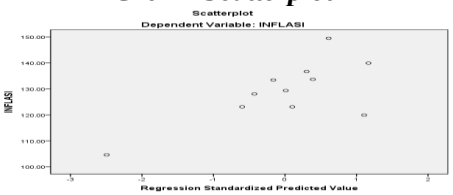

Sumber : *Data Olahan tahun 2021*

Dari gambar Scatterplot diatas terlihat data menyebar secara acak diatas dan dibawah titik 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka Durbin-Watson berada antara -2 sampai dengan +2.

Berdasarkan data diketahui nilai d_{hitung} (Durbin Watson) terletak antara –2 sampai dengan +2 yakni -2 < 1,501 < +2. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Persamaan Regresi Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah uang beredar dan velositas terhadap inflasi di Riau Tahun 2010-2020. Tabel 5.9 berikut menunjukkan hasil uji regresi linier berganda :

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	37.56	31.317
	PDRB	2.48E-07	0
	JUB	5.75E-06	0
	VELOSITAS	0.43	0.156

Sumber : *Data Olahan tahun 2021*

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut: Y = 37,560 + 0,0000002484X1 + 0,000005753X2 + 0,430X3 + e.

Arti persamaan regresi linear tersebut adalah :

a. Nilai a = 37,560 menunjukkan bahwa apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1, jumlah uang beredar/X_2 dan velositas/X_3 bernilai konstan (0) maka inflasi di Riau tahun 2010-2020 adalah 37,560 satuan.
b. Nilai b_1 = 0,0000002484 menunjukkan bahwa apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1 naik 1 satuan maka inflasi di Riau tahun 2010-2020 akan mengalami peningkatan sebesar 0,0000002484 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.
c. Nilai b_2 = 0,000005753 menunjukkan bahwa apabila jumlah uang beredar/X_2 naik 1 satuan maka inflasi di Riau tahun 2010-2020 akan mengalami peningkatan sebesar 0,000005753 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.
d. Nilai b_3 = 0,430 menunjukkan bahwa apabila velositas/X_3 naik 1 satuan maka inflasi di Riau tahun 2010-2020 akan mengalami peningkatan

sebesar 0,430 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

Pengujian Hipotesis/Uji t

Pada dasarnya uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual. Adapun rangkuman pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Statistik t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.199	.269
	PDRB	2.968	.021
	JUB	2.084	.076
	VELOSITAS	2.763	.028

Sumber : *Data Olahan tahun 2021*

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan mengukur hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Ketentuan uji t adalah Ho dapat diterima jika t-hitung lebih kecil atau sama dengan t-tabel dan Hi diterima apabila t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Berdasarkan tabel distribusi *t-student* dapat dilihat rumus sebagai berikut :

= α/2 : n-2
= 0,05/2 : 11-2
= 0,025 : 9

Dan pada t-tabel hasilnya adalah 2,26. Berikut ini dapat diuraikan mengenai hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini :

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1

Pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1, nilai t-hitung yaitu 2,968 dengan taraf signifikasi 0,021 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung (2,968) ini lebih besar daripada t-tabel (2,26). Hal ini menyebabkan Ho ditolak dan Hi diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1 terhadap inflasi di Riau tahun 2010-2020.

Jumlah uang beredar/X_2

Pada variabel jumlah uang beredar/X_2, nilai t-hitung yaitu 2,084 dengan taraf signifikasi 0,076 lebih besar daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung (2,084) ini lebih kecil daripada t-tabel (2,26). Hal ini menyebabkan Ho diterima dan Hi ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar/X_2 terhadap inflasi di Riau tahun 2010-2020.

Velositas/X_3

Pada variabel velositas/X_3, nilai t-hitung yaitu 2,763 dengan taraf signifikasi 0,028 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung (2,763) ini lebih besar daripada t-tabel (2,26). Hal ini menyebabkan Ho ditolak dan Hi diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan antara velositas/X_3 terhadap inflasi di Riau tahun 2010-2020.

Uji Simultan (Uji f)

Uji F adalah pengujian signifikan simultan yang digunakan untuk melihat bagaimana variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan laba). Melalui bantuan Program SPSS *for Windows* versi 23 diperoleh hasil uji F sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Pengujian Simultan/ANOVA[b]

Model		F	Sig.
1	Regression	259.661	.000[a]
	Residual		
	Total		

Sumber : *Data Olahan tahun 2021*

Dari hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 259,661 dan sig 0,000. Sedangkan F-tabel hasilnya adalah 25,253. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F-hitung (259,661) lebih besar daripada F-tabel (5,89) dengan signifikasi sebesar 0,000 lebih kecil daripada nilai α sebesar 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1, jumlah uang

beredar/X_2 dan velositas/X_3 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Riau tahun 2010-2020.

Koefisien Determinasi

Uji determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel 5.12 berikut ini:

Tabel 4
Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.996[a]	.991	.987	1.501

Sumber : *Data Olahan tahun 2021*

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted* R *square* sebesar 0,987, yang mengandung arti bahwa 98,7 % besarnya inflasi di Riau tahun 2010-2020 bisa dijelaskan oleh variasi variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1, jumlah uang beredar/X_2 dan velositas/X_3. Sedangkan sisanya 1,01 % lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa secara parsial, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1, jumlah uang beredar/X_2 dan velositas/X_3 berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Riau tahun 2010-2020. Yang paling besar pengaruhnya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1 karena nilai thitungnya paling besar.

Pembahasan

Secara umum inflasi menyebabkan timbulnya sejumlah biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat.Pertama, inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat menengah dan atas yang memiliki aset-aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap.Kedua, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter. Untuk kebijakan moneter, pada umumnya kebijakan yang dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah uang beredar, velositas/perputaran uang dan lainnya.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Inflasi

Hasil penelitian dan pengolahan data diketahui bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1, nilai t-hitung yaitu 2,968 dengan taraf signifikasi 0,021 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung (2,968) ini lebih besar daripada t-tabel (2,26). Hal ini menyebabkan Ho ditolak dan Hi diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1 terhadap inflasi di Riau tahun 2010-2020.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap inflasi sebagaimana dijelaskan inflasi salah satunya dari sisi permintaan (demand). Selain itu, menurut Teori Keynesian kenaikan PRDB sisi pengeluaran akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Apabila PDRB meningkat, maka daya beli masyarakat juga akan meningkat, dan akibatnya akan terjadi tambahan permintaan terhadap barang. Tambahan permintaan oleh masyarakat, tidak diimbangi oleh tambahan penawaran sehingga berakibat harga barang-barang akan naik sehingga keadaan ini akan mempengaruhi inflasi.

Dengan tingginya harga maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja dan dengan mendirikan atau menambah unit usahanya dalam hal ini membangun industri baru. Ini akan menimbulkan efek substitusi dan

mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan Fahmi Kusnandar (2019). Juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Feby Shinta Dewi, I Gusti Bagus Indrajaya dan I Ketut Djayastra (2017) dengan judul penelitian *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Provinsi Aceh* dan Edalmen (2019) yang berjudul *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Kota Denpasar Periode Tahun 1994-2013,* hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian uji parsial (uji t) hipotesis X1, maka hasil perhitungan yang diperoleh variabel jumlah uang beredar/X_2, nilai t-hitung yaitu 2,084 dengan taraf signifikasi 0,076 lebih besar daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung (2,084) ini lebih kecil daripada t-tabel (2,26). Hal ini menyebabkan Ho diterima dan Hi ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar/X_2 terhadap inflasi di Riau tahun 2010-2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilkukan A. Mahendra (2016) dengan penelitian "*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia*" dimana hasil penelitiannya menyatakan diperoleh hasil penelitian bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh Velositas terhadap Inflasi

Hasil penelitian dan pengolahan data diketahui bahwa variabel velositas/X_3, nilai t-hitung yaitu 2,763 dengan taraf signifikasi 0,028 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung (2,763) ini lebih besar daripada t-tabel (2,26). Hal ini menyebabkan Ho ditolak dan Hi diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan antara velositas/X_3 terhadap inflasi di Riau tahun 2010-2020.

Penelitian yang dilakukan Bozkurt (2014) dalam Farah Mukhlis dan Fakhruddin (2018), mengkaji hubungan uang, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Turki dengan menggunakan uji kointegrasi. Data yang digunakan yaitu data kuartalan periode 1999-2012 menggunakan variabel money supply (M2), PDB, V dan deflator. Hasilnya, money supply dan perputaran uang adalah penentu utama inflasi dalam jangka panjang di Turki. Di sisi lain, 1 persen penurunan pendapatan langsung mengurangi inflasi sebesar 1 persen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap inflasi karena dari pengujian secara parsial/uji t diperoleh nilai thitung lebih besar ttabel.
2. Jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi karena secara parsial/uji t diperoleh nilai thitung lebih kecil ttabel.
3. Velositas berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi karena dari pengujian secara parsial/uji t diperoleh nilai thitung lebih besar ttabel.
4. Diperoleh dari hasil penelitian ini bahwa nilai *adjusted* R *square* sebesar 0,879, yang mengandung arti bahwa 98,7 % besarnya inflasi di Riau tahun 2010-2020 bisa dijelaskan oleh variasi variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/X_1, jumlah uang beredar/X_2 dan velositas/X_3. Sedangkan sisanya 1,01 % lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Saran

1. Inflasi yang rendah dan stabil dapat dicapai tidak hanya melalui kebijakan moneter tetapi juga

ditentukan oleh kebijakan fiskal, sektor rill dan kebijakan ekonomi lainnya yang ditempuh pemerintah. Oleh karena itu dalam penetapan sasaran, pemantauan, dan pengendalian inflasi diperlukan koordinasi antara pemerintah dan Bank Indonesia.

2. Diharapkan kepada pemerintah mampu mengurangi terjadinya suatu ketimpangan ekonomi yaitu harga barang dan jasa di Provinsi Riau yang ternyata masih sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga barang dan jasa disetiap kabupaten dan kota di Provinsi Riau, harapan peneliti agar kedepan tingkat kesenjangan ekonomi dari harga barang dan jasa bisa menurun dan tingkat harga semakin stabil di setiap kabupaten dan kota, sehingga pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau bisa semakin meningkat.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel ekonomi lainnya, menambah jumlah sampel penelitian agar penelitian lebih tergeneralisasi secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Thamrin, 2018. Bank dan Lembaga Keuangan. Cetakan Pertama. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2021. Riau Dalam Angka 2020. Pekanbaru

Boediono, 2012. Ekonomi Maksro. Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE.

Driscoll, David. 2013. Manajemen Keuangan Internasional. Diterjemahkan oleh: Emil Salim. Jakarta: Erlangga.

Firdaus, Rachmat dan Maya Arianti. 2011. Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasi Lengkap dengan Analisis Kredit. Bandung: Alfabeta

Ghozali, Imam, 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS ,Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Mankiw, N. G. 2012. Pengantar Ekonomi Makro,. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Putong, Iskandar. 2013. Economics Pengantar Mikro dan Makro. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sartono, Agus. 2012. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.

Sitorus, Tarmiden. 2015. Pasar Obligasi Indonesia, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta

Soeratno. 2012. Ekonomi Makro Pengantar (2nd ed.). Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Sukirno, Sadono. 2013. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Supriyanto, Ali Muhson, 2017.Ekonomi.Surakarta: CV Haka MJ

Tambunan, Tulus, 2011, Perrekonomian Indonesia, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Website :

Bank Indonesia (https://www.bi.go.id/)

BPS Propinsi Riau (https://www.riau.bps.go.id/)

BPS Republik Indonesia (https://www.bps.go.id/)